

Ketahanan Ekonomi di Era Resesi Global: Strategi Negara Berkembang

Muhammad Iqbal

¹*Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Samarinda, Indonesia*

Corresponding author: m.iqbal98@gmail.com

Abstrak

Di tengah meningkatnya ancaman resesi global, negara-negara berkembang menghadapi tantangan eksistensial untuk melindungi stabilitas ekonomi dan kesejahteraan warganya. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kerangka strategis untuk membangun ketahanan ekonomi nasional dengan mengambil pelajaran dari dinamika di tingkat mikro. Melalui metodologi tinjauan literatur yang unik dengan melakukan re-interpretasi analogis terhadap 35 artikel relevan yang berfokus pada ketahanan dan pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), artikel ini mengidentifikasi strategi makro yang paralel. Hasil analisis tematik menunjukkan empat pilar strategi ketahanan nasional. Pertama, penguatan permintaan domestik melalui pemberdayaan pelaku ekonomi lokal sebagai bantalan terhadap guncangan eksternal. Kedua, diversifikasi ekspor yang didorong oleh kebijakan industri berbasis data, bergeser dari komoditas mentah ke produk bernilai tambah. Ketiga, akselerasi transformasi digital nasional untuk meningkatkan efisiensi dan membuka sumber pertumbuhan baru. Keempat, investasi masif dalam modal manusia dan jaring pengaman sosial yang adaptif. Diskusi dalam artikel ini berargumen bahwa ketahanan makroekonomi secara fundamental dibangun di atas fondasi mikroekonomi yang kuat. Pelajaran tentang pentingnya akses keuangan, inovasi, dan dukungan kebijakan yang terarah bagi UMKM memberikan cetak biru bagi pemerintah untuk merancang intervensi nasional yang efektif. Kesimpulannya, strategi paling ampuh bagi negara berkembang untuk menghadapi resesi global bukanlah pengetatan anggaran semata, melainkan investasi strategis yang cerdas pada kapasitas produktif domestik dan kesejahteraan warganya.

Kata kunci: *Ketahanan Ekonomi, Resesi Global, Negara Berkembang, Kebijakan Industri, Pembangunan Ekonomi, Transformasi Digital.*

Pendahuluan

Lanskap ekonomi global pada tahun 2025 diwarnai oleh ketidakpastian yang mendalam. Perlambatan di negara-negara maju, ketegangan geopolitik, dan disrupsi rantai pasokan yang terus berlanjut menciptakan badai sempurna yang mengancam akan memicu resesi global. Bagi negara-negara berkembang, risiko ini bersifat eksistensial. Ketergantungan pada ekspor komoditas, arus masuk modal asing yang fluktuatif, dan ruang fiskal yang terbatas membuat mereka sangat rentan terhadap guncangan eksternal. Dalam konteks ini, pertanyaan paling mendesak bagi para pembuat kebijakan bukanlah lagi bagaimana cara mengejar pertumbuhan, tetapi bagaimana cara membangun ketahanan (resilience).

Ketahanan ekonomi dapat didefinisikan sebagai kemampuan suatu sistem ekonomi untuk menyerap guncangan, beradaptasi dengan perubahan, dan pulih dengan cepat sambil mempertahankan fungsi-fungsi esensialnya. Secara tradisional, resep kebijakan untuk menghadapi krisis di negara berkembang, yang seringkali didikte oleh lembaga keuangan internasional, berpusat pada stabilisasi makroekonomi: pengetatan moneter untuk mengendalikan inflasi, konsolidasi fiskal untuk mengurangi utang, dan devaluasi mata uang untuk mendorong ekspor. Namun, pendekatan ini seringkali datang dengan biaya sosial yang sangat tinggi, termasuk peningkatan kemiskinan dan pengangguran.

Artikel ini mengajukan sebuah argumen alternatif. Ketahanan sejati tidak hanya dibangun dari atas ke bawah (top-down) melalui kebijakan makro, tetapi juga, dan mungkin yang lebih penting, dari bawah ke atas (bottom-up) dengan memperkuat fondasi mikroekonomi bangsa. Kekuatan dan keragaman pelaku ekonomi domestik—dari usaha mikro hingga korporasi nasional—adalah penyerap guncangan yang paling efektif. Dalam kerangka ini, dinamika yang dihadapi oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menawarkan sebuah analogi atau mikrokosmos yang sangat kuat untuk memahami tantangan dan strategi ketahanan di tingkat nasional.

Sama seperti UMKM yang rentan terhadap perubahan pasar yang tiba-tiba, negara berkembang rentan terhadap perubahan sentimen pasar global. Perjuangan UMKM untuk mendapatkan akses ke pembiayaan (Sulistiyani et al., 2022) mencerminkan perjuangan negara berkembang untuk mendapatkan akses ke modal pembangunan yang terjangkau. Kebutuhan UMKM untuk melakukan riset pasar dan berinovasi agar tetap kompetitif (Susanto & Priyono, 2023) adalah cerminan dari kebutuhan negara untuk mengembangkan intelijen ekonomi dan kebijakan industri yang cerdas.

Dengan demikian, kebijakan yang terbukti efektif dalam meningkatkan ketahanan dan daya saing UMKM dapat memberikan pelajaran berharga untuk perumusan kebijakan nasional. Jika dukungan pemerintah yang terarah dapat meningkatkan kinerja UMKM (Siregar et al., 2021), maka kebijakan industri nasional yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan kinerja sektor-sektor strategis. Jika adopsi teknologi digital dapat membantu UMKM menjangkau pasar baru (Wardana et al., 2021), maka strategi transformasi digital nasional dapat membuka sumber-sumber pertumbuhan ekonomi baru yang tidak terlalu bergantung pada permintaan eksternal.

Kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan juga menjadi kunci. Sebagaimana kemitraan antara universitas dan industri dapat meningkatkan kapasitas inovasi UMKM (Kusumasari & Alam, 2022), maka dialog sosial yang konstruktif antara pemerintah, sektor swasta, dan serikat pekerja sangat penting untuk merumuskan respons nasional yang koheren terhadap krisis. Ini menggeser fokus dari sekadar manajemen krisis menjadi pembangunan kapasitas jangka panjang.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk membangun kerangka strategis bagi negara berkembang untuk meningkatkan ketahanan ekonomi di era resesi global. Dengan menggunakan metodologi re-interpretasi analogis yang unik terhadap korpus literatur yang ada mengenai dinamika UMKM, artikel ini akan mengekstrak prinsip-prinsip strategis yang dapat diterapkan pada skala nasional. Ini bukan tentang mengecilkan pentingnya stabilitas makroekonomi, tetapi tentang

melengkapinya dengan agenda transformatif yang berfokus pada penguatan kapasitas produktif domestik.

Pada akhirnya, artikel ini berargumen bahwa menghadapi resesi global menuntut lebih dari sekadar bertahan; ia menuntut adanya transformasi. Ini adalah kesempatan bagi negara berkembang untuk memikirkan kembali model pembangunan mereka, mengurangi ketergantungan yang tidak sehat pada permintaan eksternal, dan berinvestasi pada sumber daya terbesar mereka: rakyat dan kapasitas produktif mereka. Pelajaran dari para pelaku ekonomi terkecil dan paling ulet—UMKM dapat menerangi jalan ke depan.

Literature Review

Tinjauan pustaka ini membangun landasan teoretis untuk strategi ketahanan ekonomi negara berkembang dengan mensintesis teori-teori dari ekonomi pembangunan, ekonomi politik internasional, dan kebijakan publik. Fokusnya adalah pada (1) pergeseran dari Konsensus Washington ke pendekatan pembangunan yang lebih berpusat pada negara; (2) pentingnya kebijakan industri dan kapasitas negara; dan (3) peran transformasi digital sebagai pendorong ketahanan.

Selama beberapa dekade, kebijakan pembangunan didominasi oleh "Konsensus Washington," yang menekankan liberalisasi, privatisasi, dan deregulasi. Namun, krisis keuangan berulang dan meningkatnya ketidaksetaraan telah menyebabkan pemikiran ulang yang signifikan. Muncul pendekatan baru yang mengakui peran penting negara dalam membentuk pasar dan mendorong pembangunan. Teori "negara pembangunan" (developmental state), yang awalnya didasarkan pada pengalaman negara-negara Asia Timur, menyoroti bagaimana intervensi negara yang strategis—bukan kepemilikan negara secara menyeluruh—dapat mengakselerasi transformasi struktural.

Dalam kerangka ini, kebijakan industri kembali menjadi relevan. Kebijakan industri merujuk pada upaya pemerintah untuk secara sengaja mendorong sektor-sektor atau teknologi tertentu yang dianggap strategis bagi pembangunan jangka panjang. Ini bukan tentang "memilih pemenang," melainkan tentang mengatasi kegagalan pasar dan koordinasi, serta membangun kapabilitas produktif. Efektivitas kebijakan industri sangat bergantung pada "kapasitas negara"—kemampuan birokrasi untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kebijakan secara kompeten dan independen dari tekanan politik jangka pendek. Evaluasi kebijakan yang sistematis (Adhari & Hati, 2022) menjadi komponen krusial dari kapasitas ini.

Pentingnya kebijakan industri yang berbasis bukti tidak bisa dilebih-lebihkan. Kebijakan yang dirancang dalam ruang hampa, tanpa pemahaman mendalam tentang lanskap kompetitif global dan kapabilitas domestik, pasti akan gagal. Di sinilah konsep intelijen pasar (market intelligence), yang sangat penting bagi keberhasilan UMKM (Tuhumena et al., 2022), menjadi relevan di tingkat nasional. Negara perlu mengembangkan kapasitas "intelijen ekonomi strategis" untuk mengidentifikasi tren global, memetakan rantai nilai global, dan menemukan peluang bagi industri domestik untuk meningkatkan nilainya. Ini adalah bentuk kebijakan berbasis data (data-driven policy) dalam skala makro (Abdullah & Razak, 2021).

Transformasi digital muncul sebagai pilar utama dari strategi ketahanan modern. Kemampuan untuk berpartisipasi dalam ekonomi digital bukan lagi sebuah pilihan. Bagi negara berkembang, digitalisasi menawarkan potensi untuk melompati

beberapa tahap pembangunan tradisional (leapfrogging). Ini dapat meningkatkan efisiensi di sektor publik, menciptakan lapangan kerja baru, dan memungkinkan perusahaan domestik untuk mengakses pasar global dengan biaya lebih rendah. Studi tentang bagaimana adopsi e-commerce dan pemasaran digital memengaruhi kinerja UMKM (Apriani & Sudaryanto, 2021; Prasetyo et al., 2021) memberikan bukti mikro tentang dampak makro dari strategi digitalisasi nasional.

Namun, transformasi digital juga membawa risiko, termasuk memperlebar kesenjangan digital antara mereka yang memiliki akses dan keterampilan dengan mereka yang tidak. Oleh karena itu, strategi digitalisasi nasional harus diimbangi dengan investasi besar dalam literasi digital dan infrastruktur yang inklusif. Peran kebijakan pemerintah dalam mendorong adopsi teknologi dan memastikan manfaatnya tersebar luas menjadi sangat penting (Suryani et al., 2021), sama seperti perannya dalam mendukung UMKM.

Akhirnya, ketahanan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari ketahanan sosial. Resesi global secara tidak proporsional berdampak pada kelompok masyarakat yang paling rentan. Oleh karena itu, jaring pengaman sosial yang kuat dan adaptif—seperti program bantuan tunai, asuransi pengangguran, dan skema pekerjaan umum—bukanlah sekadar pengeluaran, melainkan investasi penting dalam stabilitas sosial dan politik. Jaring pengaman sosial juga berfungsi sebagai stabilisator makroekonomi otomatis, menopang permintaan agregat selama masa-masa sulit. Model dukungan terstruktur bagi kelompok rentan, seperti pendampingan untuk UMKM (Handayani & Fauziah, 2023), memberikan cetak biru untuk merancang sistem perlindungan sosial yang lebih luas.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang unik, menggunakan desain tinjauan literatur sistematis yang diterapkan melalui metode re-interpretasi analogis. Pilihan metodologis ini didasarkan pada tujuan penelitian: untuk membangun kerangka strategis baru untuk ketahanan ekonomi makro dengan menarik wawasan dari domain mikroekonomi yang telah diteliti dengan baik. Ini adalah upaya untuk menjembatani kesenjangan skala dalam analisis kebijakan ekonomi.

Korpus data untuk penelitian ini adalah satu set yang telah ditentukan sebelumnya, terdiri dari 35 artikel jurnal akademik. Artikel-artikel ini awalnya dipilih karena relevansinya dengan tema pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), yang mencakup topik-topik seperti riset pasar, inovasi, adopsi teknologi, dan dampak kebijakan pemerintah, dengan fokus utama pada konteks Indonesia dan dipublikasikan antara tahun 2020-2024. Penelitian ini secara sengaja tidak mencari literatur baru tentang resesi global, melainkan menggunakan korpus yang ada ini sebagai "laboratorium" konseptual.

Proses analisis data adalah inti dari metodologi ini. Analisis ini dilakukan secara tematik dan analogis dalam tiga langkah. Pertama, setiap artikel dianalisis untuk mengidentifikasi mekanisme kausal fundamental yang dijelaskannya. Misalnya, sebuah artikel mungkin menunjukkan bahwa "kemampuan riset pasar meningkatkan kinerja ekspor UMKM." Mekanisme intinya adalah: "intelijen yang lebih baik mengarah pada kinerja yang lebih baik di pasar eksternal."

Kedua, mekanisme inti ini diabstraksikan dari konteks mikro (UMKM) dan dipetakan ke konteks makro (negara berkembang). Dalam contoh di atas, mekanisme

"intelijen yang lebih baik mengarah pada kinerja yang lebih baik" ditafsirkan ulang sebagai: "kapasitas intelijen ekonomi nasional yang kuat sangat penting untuk keberhasilan strategi diversifikasi ekspor nasional." Dengan demikian, "riset pasar UMKM" menjadi analogi untuk "intelijen ekonomi nasional," dan "kinerja ekspor UMKM" menjadi analogi untuk "kinerja ekspor nasional."

Ketiga, berdasarkan serangkaian pemetaan analogis ini, tema-tema strategis baru untuk ketahanan ekonomi nasional dibangun. Tema-tema seperti "Pemberdayaan Ekonomi Domestik," "Kebijakan Industri Berbasis Intelijen," dan "Pembangunan Modal Manusia" muncul dari sintesis antara temuan-temuan di tingkat mikro dan tantangan-tantangan di tingkat makro. Ini adalah proses hermeneutik di mana makna baru diciptakan dengan membaca teks-teks yang ada dalam kerangka konseptual yang sama sekali baru.

Keterbatasan metodologi ini harus diakui secara transparan. Argumennya bersifat konseptual dan tidak didasarkan pada data empiris baru tentang ketahanan nasional. Kekuatan penelitian ini terletak pada koherensi logis dari penafsiran analogisnya dan kemampuannya untuk menghasilkan hipotesis dan kerangka kerja kebijakan yang baru dan dapat diuji. Dengan menyatakan secara eksplisit sifat interpretatif dari analisis ini, penelitian ini mengundang pembaca untuk terlibat secara kritis dengan logika yang disajikan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Analisis tematik yang menafsirkan ulang literatur tentang dinamika UMKM melalui lensa strategi ketahanan nasional di era resesi global menghasilkan empat pilar strategis utama.

Penguatan Permintaan Domestik sebagai Bantalan Ekonomi

Resesi global secara langsung berdampak pada permintaan eksternal, membuat negara-negara yang bergantung pada ekspor menjadi sangat rentan. Strategi ketahanan fundamental pertama adalah dengan sengaja memperkuat dan mengandalkan permintaan domestik sebagai mesin pertumbuhan alternatif. Literatur sumber menunjukkan bahwa UMKM yang memiliki basis pasar domestik yang kuat lebih mampu bertahan dari fluktuasi pasar ekspor. Analogi di tingkat nasional adalah bahwa negara dengan kelas menengah yang dinamis dan sektor swasta domestik yang kuat memiliki bantalan alami terhadap guncangan eksternal.

Kebijakan untuk mencapai ini harus fokus pada pemberdayaan pelaku ekonomi domestik. Ini mencakup peningkatan akses ke pembiayaan bagi perusahaan lokal, sebuah paralel langsung dari tantangan akses pembiayaan yang dihadapi UMKM (Sulistiyani et al., 2022). Ini juga berarti menciptakan lingkungan peraturan yang mendukung bisnis domestik, bukan hanya investor asing. Selain itu, kebijakan redistributif, seperti upah minimum yang adil dan program bantuan sosial, dapat meningkatkan daya beli populasi berpenghasilan rendah, yang cenderung memiliki kecenderungan mengkonsumsi marjinal (*marginal propensity to consume*) yang lebih tinggi, sehingga secara langsung mendorong permintaan agregat. Strategi pengembangan UMKM yang berbasis potensi lokal (Rahayu, 2022) dapat diskalakan menjadi strategi pembangunan regional yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan dan menciptakan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru di seluruh negeri.

Diversifikasi Ekspor Melalui Kebijakan Industri Berbasis Intelijen

Meskipun permintaan domestik penting, keterlibatan dalam ekonomi global tetap krusial. Namun, keterlibatan ini harus bersifat strategis. Ketahanan menuntut adanya diversifikasi ekspor, baik dari segi produk maupun pasar tujuan, untuk mengurangi ketergantungan pada satu komoditas atau satu mitra dagang. Ini adalah cerminan makro dari kebutuhan UMKM untuk mengidentifikasi berbagai peluang pasar agar tidak bergantung pada satu pelanggan besar (Widiastuti & Lestari, 2022).

Strategi ini memerlukan kebijakan industri yang aktif dan berbasis intelijen. Pemerintah harus berinvestasi dalam kapasitas "intelijen ekonomi nasional" untuk mengidentifikasi sektor-sektor di mana negara memiliki atau dapat mengembangkan keunggulan komparatif. Ini adalah analogi langsung dari pentingnya "riset pasar" dan "intelijen pemasaran" bagi UMKM untuk merumuskan strategi (Tuhumena et al., 2022; Saputra & Mawardi, 2022). Kebijakan harus fokus pada peningkatan nilai tambah (hilirisasi), mendorong industri domestik untuk bergerak naik dalam rantai nilai global, dari pengeksport bahan mentah menjadi produsen barang jadi. Argumen untuk kebijakan hilirisasi produk UMKM (Nugroho & Ratnawati, 2023) berlaku sama kuatnya di tingkat nasional.

Dukungan pemerintah untuk mencapai ini bisa beragam, mulai dari insentif untuk R&D, pembangunan infrastruktur berkualitas, hingga diplomasi ekonomi yang aktif untuk membuka pasar-pasar non-tradisional. Kesiapan ekspor (export readiness) menjadi agenda nasional, bukan hanya agenda perusahaan individual, yang didukung oleh program pendampingan dan fasilitasi yang terstruktur (Utami & Purwanto, 2023; Handayani & Fauziah, 2023).

Akselerasi Transformasi Digital sebagai Pendorong Efisiensi dan Inovasi

Di era modern, ketahanan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari ketahanan digital. Transformasi digital nasional adalah strategi lintas sektor yang dapat meningkatkan efisiensi, mendorong inovasi, dan menciptakan sumber pertumbuhan baru. Pemerintah harus memimpin dengan melakukan digitalisasi layanan publik (e-government), yang dapat mengurangi korupsi, meningkatkan transparansi, dan menurunkan biaya berbisnis bagi sektor swasta.

Investasi dalam infrastruktur digital (seperti internet berkecepatan tinggi yang terjangkau dan merata) adalah prasyarat. Ini adalah analogi makro dari pentingnya adopsi platform digital bagi UMKM untuk mengakses pasar (Wibowo et al., 2022). Selanjutnya, pemerintah harus secara aktif mendorong adopsi teknologi di sektor swasta, terutama di kalangan pelaku ekonomi yang lebih kecil. Kebijakan pemerintah yang mendukung transformasi digital terbukti menjadi pendorong kinerja yang signifikan di tingkat mikro (Kristanto et al., 2021), dan prinsip yang sama berlaku di tingkat makro.

Lebih jauh lagi, pemanfaatan analisis *big data* dapat secara dramatis meningkatkan kualitas pembuatan kebijakan publik. Pemerintah dapat menggunakan data real-time untuk memantau kesehatan ekonomi, menargetkan bantuan sosial dengan lebih akurat, dan merespons krisis dengan lebih cepat. Kemampuan untuk menganalisis tren dari data besar, yang merupakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan (Novitasari et al., 2023), juga merupakan keunggulan tata kelola bagi negara.

Investasi dalam Modal Manusia dan Jaring Pengaman Sosial

Ketahanan jangka panjang sebuah negara pada akhirnya bergantung pada kualitas sumber daya manusianya. Menghadapi resesi global dan pergeseran teknologi, investasi dalam pendidikan dan pelatihan kejuruan (vocational training) menjadi sangat krusial. Sistem pendidikan harus direformasi untuk mengajarkan keterampilan yang relevan untuk ekonomi masa depan, seperti pemecahan masalah yang kompleks, pemikiran kritis, dan literasi digital. Analisis kebutuhan pelatihan yang dilakukan untuk UMKM (Lestari et al., 2021) perlu dilakukan dalam skala nasional untuk mengidentifikasi kesenjangan keterampilan dan merancang kurikulum yang relevan.

Pada saat yang sama, jaring pengaman sosial yang kuat adalah komponen ketahanan yang tidak dapat ditawar. Selama resesi, program-program seperti bantuan tunai bersyarat, asuransi pengangguran, dan subsidi makanan tidak hanya melindungi warga yang paling rentan dari kemiskinan, tetapi juga berfungsi sebagai stabilisator ekonomi otomatis dengan menopang tingkat konsumsi dasar. Dukungan pemerintah (government support) yang terbukti penting bagi kelangsungan hidup UMKM (Prasetyo et al., 2021) menjadi lebih penting lagi bagi kelangsungan hidup rumah tangga selama masa krisis.

Kombinasi antara peningkatan keterampilan dan perlindungan sosial menciptakan siklus yang positif. Angkatan kerja yang lebih terampil lebih mampu beradaptasi dengan guncangan ekonomi, sementara jaring pengaman sosial memberi mereka keamanan untuk mengambil risiko, seperti memulai bisnis baru atau mengikuti pelatihan untuk beralih karir. Ini membangun kapasitas adaptif masyarakat secara keseluruhan, yang merupakan inti dari ketahanan.

Pembahasan

Hasil analisis di atas menyajikan kerangka kerja strategis yang koheren bagi negara berkembang untuk membangun ketahanan ekonomi. Kerangka ini, yang ditarik dari analogi dengan dinamika di tingkat mikro, menggeser fokus dari sekadar stabilisasi makroekonomi ke arah pembangunan kapasitas produktif domestik secara fundamental. Diskusi ini akan mengeksplorasi implikasi yang lebih dalam dan tensi yang melekat dalam strategi ini.

Poin diskusi pertama adalah ketegangan antara orientasi ke dalam (inward-looking) dan integrasi global. Strategi penguatan permintaan domestik dapat disalahartikan sebagai proteksionisme. Namun, argumennya bukanlah untuk menutup diri dari ekonomi global, melainkan untuk membangun fondasi domestik yang cukup kuat sehingga integrasi global menjadi pilihan strategis, bukan sebuah keharusan yang didorong oleh kelemahan. Ini tentang mencapai keseimbangan yang lebih sehat antara mesin pertumbuhan eksternal dan internal. Negara yang memiliki pasar domestik yang kuat berada dalam posisi negosiasi yang lebih baik dalam perdagangan internasional.

Kedua, keberhasilan kebijakan industri sangat bergantung pada kapasitas institusional negara. Sejarah penuh dengan contoh kebijakan industri yang gagal karena korupsi, penangkapan kebijakan oleh kelompok kepentingan (policy capture), atau ketidakmampuan birokrasi. Oleh karena itu, strategi ketahanan ini harus didahului atau disertai dengan reformasi tata kelola yang serius. Peningkatan transparansi, meritokrasi dalam layanan sipil, dan mekanisme evaluasi kebijakan yang kuat (Adhari & Hati, 2022) adalah prasyarat, bukan pilihan. Tanpa "perangkat lunak" institusional ini, "perangkat keras" kebijakan industri tidak akan berjalan.

Ketiga, transformasi digital adalah pedang bermata dua. Meskipun menawarkan potensi efisiensi dan inovasi yang luar biasa, ia juga berisiko memperburuk ketidaksetaraan jika tidak dikelola dengan baik. "Kesenjangan digital" antara daerah perkotaan dan pedesaan, atau antara pekerja terampil dan tidak terampil, dapat menciptakan fragmentasi sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, setiap strategi digitalisasi nasional harus memiliki komponen inklusivitas yang kuat, memastikan akses yang adil terhadap infrastruktur dan pendidikan literasi digital (Suryani et al., 2021). Ini adalah tantangan tata kelola, bukan hanya tantangan teknologi.

Keempat, pembiayaan strategi ketahanan ini merupakan tantangan besar bagi negara berkembang yang sudah memiliki ruang fiskal yang terbatas. Ini menuntut adanya reformasi perpajakan untuk meningkatkan pendapatan domestik, pemberantasan penggelapan pajak, dan kemungkinan penjajakan sumber-sumber pembiayaan inovatif. Namun, argumen utamanya adalah bahwa pengeluaran untuk infrastruktur, pendidikan, dan jaring pengaman sosial harus dilihat bukan sebagai biaya, melainkan sebagai investasi jangka panjang dalam kapasitas produktif dan stabilitas sosial. Dalam jangka panjang, biaya dari tidak melakukan investasi ini—dalam bentuk krisis ekonomi dan sosial—akan jauh lebih besar.

Kelima, analogi UMKM mengajarkan kita tentang pentingnya keragaman dan eksperimentasi. Ekosistem UMKM yang sehat adalah ekosistem yang beragam, dengan banyak pelaku yang mencoba berbagai model bisnis. Demikian pula, strategi ketahanan nasional tidak boleh monolitik. Pemerintah harus menciptakan ruang untuk eksperimen kebijakan di tingkat daerah (pembangunan berbasis potensi lokal (Rahayu, 2022)), dan mendukung keragaman pelaku ekonomi, bukan hanya mempromosikan beberapa "juara nasional" yang besar. Ketahanan muncul dari jaringan yang terdesentralisasi, bukan dari struktur yang terpusat secara kaku.

Keenam, ada peran penting bagi kolaborasi internasional, tetapi jenis kolaborasi yang berbeda. Daripada hanya menerima pinjaman bersyarat, negara berkembang dapat berkolaborasi dalam berbagi data intelijen ekonomi, menetapkan standar perpajakan digital global untuk memastikan perusahaan teknologi membayar bagian yang adil, dan bekerja sama dalam menekan arus keuangan ilegal. Model kemitraan (Kusumasari & Alam, 2022) dapat diterapkan pada hubungan antar negara-negara Selatan (South-South cooperation).

Ketujuh, keberhasilan implementasi strategi ini memerlukan kontrak sosial baru antara negara, pasar, dan masyarakat. Masyarakat harus bersedia berinvestasi melalui pajak, sektor swasta harus berkomitmen pada penciptaan lapangan kerja domestik dan inovasi, dan negara harus membuktikan dirinya mampu memberikan layanan publik yang berkualitas dan tata kelola yang bersih. Ini adalah tantangan politik yang fundamental.

Kedelapan, kita harus menyadari bahwa ketahanan bukanlah kondisi statis, melainkan proses adaptif yang berkelanjutan. Lanskap global akan terus berubah. Oleh karena itu, institusi ekonomi dan politik harus dirancang untuk menjadi "organisasi pembelajar," yang mampu memproses informasi baru, mengakui kesalahan, dan menyesuaikan kebijakan secara dinamis. Kemampuan untuk "merasakan pasar" (market sensing) (Mawardi et al., 2022) harus ditanamkan dalam DNA birokrasi pemerintah.

Kesembilan, peran sektor keuangan harus diorientasikan kembali. Daripada hanya mengejar keuntungan jangka pendek dari spekulasi keuangan, sektor perbankan

dan pasar modal harus didorong untuk mendukung investasi jangka panjang dalam ekonomi riil. Kebijakan makroprudensial dan regulasi keuangan yang cerdas sangat penting untuk memastikan bahwa sistem keuangan melayani tujuan pembangunan nasional, sebuah cerminan dari pentingnya model pembiayaan yang tepat untuk UMKM (Sulistiyani et al., 2022).

Kesepuluh, dan mungkin yang terpenting, strategi ketahanan ini menempatkan pembangunan manusia di pusatnya. Ekonomi pada akhirnya adalah tentang manusia. Sebuah negara yang warganya sehat, terdidik, dan merasa aman secara ekonomi adalah negara yang secara inheren lebih tahan terhadap guncangan apa pun. Investasi pada modal manusia bukanlah "soft policy," melainkan fondasi dari semua kapasitas produktif lainnya.

Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa membangun ketahanan di era resesi global menuntut pergeseran dari paradigma reaktif ke paradigma proaktif dan transformatif. Daripada hanya menunggu badai berlalu, negara berkembang memiliki kesempatan untuk membangun kembali "rumah" ekonomi mereka agar lebih kokoh, lebih adil, dan lebih mandiri.

Kesimpulan

Menghadapi ancaman resesi global yang membayangi, negara-negara berkembang berada di persimpangan jalan strategis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa jalan menuju ketahanan ekonomi yang sejati tidak terletak pada kebijakan pengetatan anggaran yang menyakitkan, melainkan pada serangkaian investasi strategis yang berani dan terarah untuk memperkuat fondasi ekonomi domestik. Dengan mengambil pelajaran analogis dari dinamika ketahanan di tingkat mikro, yaitu pada UMKM, kerangka kerja empat pilar—penguatan permintaan domestik, diversifikasi ekspor berbasis intelijen, akselerasi digital, dan investasi pada modal manusia—muncul sebagai pendekatan yang koheren dan komprehensif.

Implikasi utama dari penelitian ini adalah sebuah panggilan untuk pergeseran paradigma kebijakan. Para pembuat kebijakan di negara berkembang didesak untuk melihat melampaui metrik makroekonomi jangka pendek dan fokus pada pembangunan kapasitas produktif jangka panjang. Ini menuntut peran negara yang lebih aktif dan cerdas bukan sebagai pemilik, tetapi sebagai fasilitator, arsitek ekosistem, dan investor strategis dalam kapabilitas bangsanya. Ketahanan makroekonomi terbukti merupakan buah dari ekosistem mikroekonomi yang sehat, beragam, dan inovatif.

Penelitian di masa depan harus bergerak untuk menguji secara empiris hubungan antara kekuatan sektor domestik (seperti kepadatan UMKM dan tingkat konsumsi kelas menengah) dan kinerja suatu negara selama periode resesi global. Analisis komparatif terhadap berbagai model kebijakan industri dan strategi transformasi digital yang diterapkan oleh negara-negara berkembang yang berbeda juga akan memberikan wawasan yang sangat berharga. Pada akhirnya, krisis yang akan datang, meskipun menakutkan, juga menawarkan kesempatan langka untuk melakukan transformasi struktural, membangun model pembangunan yang lebih inklusif, mandiri, dan benar-benar tangguh.

Referensi

- Astuti, W., & Arifin, Z. (2023). The Effect of Digital Marketing Adoption and Market Intelligence on Export Performance of SMEs. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 25(3), 393-405. <https://journal.perbanas.ac.id/index.php/jebav/article/view/2109>
- Fathoni, M. A., & dkk. (2023). Strategi Peningkatan Daya Saing Ekspor UMKM melalui Klasterisasi Industri Berbasis Riset Pasar. *Jurnal Siasat Bisnis*, 27(1), 1-15. <https://journal.uii.ac.id/JSB/article/view/26198>
- Firmansyah, F. A., & Setyobudi, I. (2022). Perancangan Kebijakan Akselerasi Transformasi Digital bagi UMKM melalui Pendekatan Analitis. *Jurnal Pemerintahan dan Kebijakan Publik*, 4(2), 112-125. <https://jurnal.unpad.ac.id/gpp/article/view/41022>
- Handayani, T., & Fauziah, S. (2023). Integrasi Riset Pasar dalam Perancangan Program Pendampingan UMKM untuk Penetrasi Pasar Internasional. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 10(1), 1-14. <http://jurnal.unpad.ac.id/jbm/article/view/45011>
- Hidayat, R., & Farida, N. (2023). Intervensi Kebijakan Berbasis Data untuk Peningkatan Akses Pasar Global bagi UMKM. *Jurnal Administrasi Publik*, 11(2), 210-225. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAP/article/view/17890>
- Indrawati, & dkk. (2022). How government support and entrepreneurial orientation mediate the relationship between market orientation and business performance of SMEs. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 26(2), 340-356. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jkp/article/view/6652>
- Kristanto, H. O., & dkk. (2021). Government Policies and Digital Transformation of SMEs: A Case Study in Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(5), 1121-1130. <https://www.koreascience.or.kr/article/JAKO202115165187443.pdf>
- Kusumasari, B., & Alam, Q. (2022). Public-private partnerships for enhancing SME capacity: A framework for policy design. *Public Organization Review*, 22(4), 1017-1033. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11115-021-00566-3>
- Lestari, S. D., & dkk. (2021). Analisis Kebutuhan Pelatihan UMKM dalam Menghadapi Persaingan Pasar Global: Sebuah Studi Eksploratif. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 12(3), 222-235. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jmo/article/view/38072>
- Manurung, A. H., & dkk. (2021). The impact of market information quality and use on export performance of Indonesian SMEs. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 23(3), 260-281. <https://jurnal.ugm.ac.id/gamaijb/article/view/58880>

- Mawardi, M., & dkk. (2022). Market sensing capability and the use of market information for export marketing strategy formulation in SMEs. *Diponegoro International Journal of Business*, 5(2), 143-154. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dijb/article/view/14959>
- Novitasari, D., & dkk. (2023). Pemanfaatan Analisis Big Data untuk Memetakan Tren Konsumen dan Implikasinya bagi Strategi Produk UMKM. *Jurnal Sistem Informasi*, 19(1), 14-27. <https://jsi.cs.ui.ac.id/index.php/jsi/article/view/1063>
- Nugroho, A., & Ratnawati, V. (2023). Kebijakan Hilirisasi Produk UMKM Berbasis Riset Pasar untuk Meningkatkan Nilai Tambah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 24(2), 205-217. <https://journals.ums.ac.id/index.php/JEP/article/view/19223>
- Prasetyo, P. E., & dkk. (2021). Building MSMEs' competitiveness through the implementation of digital marketing and government support. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 9(3), 251-264. <http://online-journal.unja.ac.id/JPPD/article/view/13768>
- Pratama, I., & kawan-kawan. (2024). Analisis Sentimen untuk Riset Pasar: Studi Kasus Opini Publik terhadap Produk UMKM di Media Sosial. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer (JTIK)*, 11(1), 113-122. <https://jtiik.ub.ac.id/index.php/jtiik/article/view/4598>
- Purnomo, A., Hasibuan, A., & Sudirman, A. (2023). Strategi Pemerintah dalam Mendorong UMKM Berorientasi Ekspor Melalui Optimalisasi Riset Pasar. *Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Manajemen*, 19(2), 297-310. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/EKM/article/view/11357>
- Rahayu, A. Y. S. (2022). Strategi Pengembangan UMKM Berbasis Potensi Lokal Melalui Riset Pasar Partisipatif. *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 7(03), 131-140. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIE/article/view/10987>
- Rahmi, D. N. & kawan-kawan. (2022). Identifikasi Hambatan Ekspor pada UMKM Sektor Kerajinan: Dasar Perumusan Kebijakan Pendampingan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 12(1), 45-56. <https://jab.polban.ac.id/index.php/jab/article/view/741>
- Riani, W., & kawan-kawan. (2022). Enhancing export performance of creative industry SMEs: The role of market analysis capability and innovation. *Jurnal Manajemen*, 26(3), 391-408. <https://journal.sbm.itb.ac.id/index.php/jmr/article/view/5112>
- Santoso, D. B. (2022). Implementasi Kebijakan Pendampingan Ekspor dan Dampaknya terhadap Kinerja UMKM: Peran Mediasi Kemampuan Riset Pasar. *MIX: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12(2), 214-230. https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/Jurnal_Mix/article/view/13764

- Saputra, A. D., & Mawardi, M. K. (2022). Optimalisasi Intelijen Pemasaran untuk Meningkatkan Kinerja Ekspor pada Usaha Kecil dan Menengah. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 20(3), 621-633.
<http://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam/article/view/2415>
- Sari, D. P., & Wijaya, A. (2024). Efektivitas Program Pelatihan Pemasaran Digital Berbasis Riset Pasar terhadap Kinerja UMKM. *Jurnal Pengembangan Wiraswasta Indonesia*, 26(1), 45-58.
<https://journals.uc.ac.id/index.php/JPWI/article/view/4512>
- Setiawan, M., & kawan-kawan. (2023). Peran Mediasi Orientasi Pasar pada Hubungan antara Dukungan Pemerintah dan Kinerja Ekspor UKM. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 21(1), 185-197.
<http://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam/article/view/2693>
- Siregar, M., & dkk. (2021). The role of government support and market orientation on the performance of SMEs in Indonesia. *Uncertain Supply Chain Management*, 9(3), 777-784.
http://www.growingscience.com/uscm/Vol9/uscm_2021_36.pdf
- Sulistiyani, S., & kawan-kawan. (2022). Model Kebijakan Fasilitasi Pembiayaan Ekspor untuk UMKM Berbasis Analisis Risiko Pasar. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 26(4), 856-871.
<https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jkp/article/view/7201>
- Suryani, T., & kawan-kawan. (2021). The role of digital literacy and government policy in the adoption of e-commerce by SMEs in Indonesia. *International Journal of Data and Network Science*, 5(4), 547-554.
http://www.growingscience.com/ijds/Vol5/IJDNS_2021_49.pdf
- Susanto, H., & Priyono, B. S. (2023). Pengaruh Riset Pasar dan Inovasi Produk terhadap Keunggulan Bersaing UMKM Fesyen. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNLAT*, 8(2), 215-226.
<https://jrmb.feb.uniat.ac.id/index.php/jrmb/article/view/978>
- Tuhumena, F. D., & dkk. (2022). A systematic literature review on market intelligence for SMEs. *Procedia Computer Science*, 197, 637-646.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S187705092100868X>
- Utami, H. N., & Purwanto, B. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Ekspor UMKM di Sektor Makanan Olahan. *Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 8(1), 94-106.
<http://journals.ums.ac.id/index.php/benefit/article/view/17852>
- Wardana, L. W., & kawan-kawan. (2021). Adopsi Pemasaran Digital sebagai Respons Kebijakan untuk Keberlanjutan UMKM di Era Pandemi. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 20(1), 73-93.
<https://journal.sbm.itb.ac.id/index.php/jmt/article/view/4590>